

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

## PERSPEKTIF GURU DAN ORANG TUA MENGENAI EDUKASI SEKS (SEX EDUCATION) UNTUK ANAK USIA DINI

Khansa Az Zahra<sup>1</sup>, Leli Halimah<sup>2</sup>, Muh. Asriadi AM.<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru<sup>1,2,3</sup>  
khansazhr@upi.edu<sup>1</sup>, lelihalimah@upi.edu<sup>2</sup>, muhasriadi@upi.edu<sup>3</sup>

### Abstrak

Anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun berhak mendapatkan edukasi seks sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Edukasi seks untuk anak usia dini bisa diajarkan melalui pembiasaan rasa malu, perbedaan laki-laki dan perempuan, fungsi anggota tubuh, dan cara melindungi dirinya dari orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis persoalan sosial perspektif guru dan orang tua mengenai edukasi seks secara deskriptif. Responden penelitian merupakan guru dan orang tua di Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Dari hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua sudah mengetahui pentingnya edukasi seks untuk anak usia dini, namun masih dalam pemahaman sederhana yang dimulai dari penanaman rasa malu pada anak. Solusi untuk mengajarkan edukasi seks anak usia dini adalah dengan pengetahuan yang cukup dan informasi yang kredibel, agar anak mendapatkan pengalaman edukasi seks sesuai dengan tahapannya. Kebermanfaatan penelitian ini ditujukan untuk para pendidik, orang tua, ahli pendidikan, dan peneliti lain yang tertarik pada edukasi seks untuk anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Perspektif guru dan orang tua, edukasi seks, anak usia dini*

### Abstract

*Early childhood children aged 0-6 years have the right to receive sex education according to their developmental stages. Sex education for young children can be taught through familiarization with shame, the differences between men and women, the function of body parts, and how to protect themselves from other people. This qualitative case study research aims to analyze social issues from teachers' and parents' perspectives regarding sex education descriptively. The research respondents were teachers and parents in Bandung Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with qualitative data analysis techniques Miles and Huberman. The results of the research discussion show that teachers and parents already know the importance of sex education for young children. However, a simple understanding still starts from instilling shame in children. The solution for teaching sex education in early childhood is to provide sufficient knowledge and credible information so that children receive sex education experiences according to their developmental stages. The usefulness of this research is aimed at educators, parents, education experts, and other researchers who are interested in sex education for early childhood.*

**Keywords:** *Teacher and parents's perspective, sex education, early childhood*

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

## PENDAHULUAN

Dilansir dari data yang diunggah oleh KEMENPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) tahun 2023 pada situs <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, jumlah kasus kekerasan pada anak mencapai 14.991 kasus dengan rincian korban perempuan 80% dan korban laki-laki 20%. Kekerasan yang menduduki peringkat pertama adalah kekerasan seksual sebanyak 6.655 kasus. Pelaku dari kasus kekerasan seksual adalah orang dewasa. Rentang usia korban kekerasan sangat beragam, didapati 4.464 kasus kekerasan dengan rentang usia 0-12 tahun. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti teman/pacar, suami/istri, orang tua, tetangga, saudara/kerabat, guru, dan lainnya.

Pengertian kekerasan seksual yang kerap terjadi pada anak adalah perbuatan-perbuatan yang cenderung memaksa anak untuk melakukan hubungan intim dengan kondisi yang tidak wajar dan tidak nyaman (Humaira B et al., 2015). Namun menurut Lynes, tindakan menyentuh dan mencium anggota tubuh anak tanpa izin, melakukan pemerkosaan, mempertontonkan benda atau alat kelamin kepada anak pun termasuk ke dalam kekerasan seksual (Hasiana, 2020). Faktor penyebab kekerasan seksual berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya edukasi seks anak usia dini termasuk ke dalam faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual kepada anak (Setiani et al, 2017). Makna pendidikan seksual menurut Prof.Wimpie Pangkahila (dalam Safitri & Mahmudah, 2015) mengatakan pendidikan seksual meliputi berbagai macam aspek mengenai seksualitas, di antaranya aspek biologik yang membahas organ reproduksi sampai proses reproduksi, aspek orientasi mengenai tujuan pendidikan seksual, aspek nilai, sosiokultur, moral, dan perilaku berbicara mengenai kode etik atau etika dalam menjaga diri dari perilaku seksual. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa urgensi edukasi seks sejak dini merupakan hal yang penting. Dampak dari kurangnya edukasi seks dapat merugikan anak secara lahir dan batin (Magta et al., 2022). Peran orang tua dan guru dalam keseharian anak sangat dibutuhkan dengan memberikan pengertian yang menyeluruh mengenai edukasi seks untuk anak usia dini.

Peran penting orang dewasa yang berada di sekitar anak dipegang oleh orang tua dan guru. Orang tua berperan dalam membimbing dan memberikan pendidikan di rumah, sedangkan ketika anak di sekolah itu menjadi tugas guru. Bagi anak usia dini, edukasi seks diberikan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun pada kenyataannya, menurut (Solihin, 2019) pengetahuan anak mengenai edukasi seks masih sangat rendah, terutama tentang tubuh dan kesehatan reproduksi Hal ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dan sikap orang tua yang menganggap tabu sehingga menyebabkan anak sulit mendapatkan edukasi seks sejak dini. Keterbatasan tersebut menjadi penghambat dimana seharusnya anak membutuhkan bimbingan serta bantuan agar tidak salah dalam memahami pendidikan seksual serta dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahapannya (Ismiulya, 2022). Anak berhak mendapatkan pendidikan dinyatakan mutlak dalam Undang-undang (UU) No. 35 Tahun 2014, pada hal ini pendidikan yang dimaksud adalah edukasi seks untuk anak usia dini. Sekolah menjadi tempat paling penting selain di rumah, sehingga menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik dalam mengidentifikasi perilaku agresi pada anak (Iswinarti, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menganalisis pemahaman mengenai edukasi seks dan bagaimana upaya yang dilakukan guru dan orang tua melalui

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

penelitian deskriptif sesuai dengan keadaan terkini di salah satu TK di Kabupaten Bandung. Analisis yang dihasilkan dari penelitian memberikan kebaruan yang memungkinkan temuan bahwa jika edukasi seks tidak diberikan sejak dini secara bertahap dan menyeluruh, maka guru dan orang tua dapat memberikan edukasi seks melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dari sudut pandang guru dan orang tua di salah satu TK di Kabupaten Bandung mengenai edukasi seks untuk anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

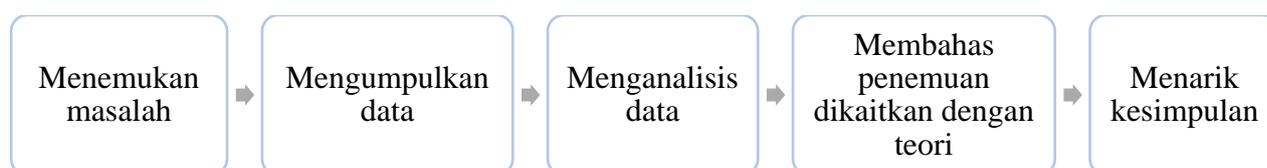
Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pandangan Creswell mengenai penelitian kualitatif ialah penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mengenai makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan atau isu sosial (Pahleviannur, 2022). Pengumpulan data diperoleh menggunakan dua cara yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan responden. Responden terdiri dari 6 orang, di antaranya 3 guru dan 3 orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda. Data sekunder didapatkan dari berbagai macam rujukan ilmiah yang mendukung. Rujukan ilmiah yang digunakan antara lain, artikel, jurnal, buku, dan penelitian yang relevan.

**Tabel 1. Pedoman Wawancara**

ASPEK	PERTANYAAN
Intensitas	Seberapa sering anda mendengar mengenai edukasi seks untuk anak usia dini?
Perspektif	Menurut pemahaman anda, apa itu edukasi seks untuk anak usia dini?
Urgensi	Pentingkah edukasi seks diajarkan untuk anak usia dini?
Upaya	Untuk saat ini, bagaimana cara anda mengajarkan edukasi seks untuk anak?

Teknik analisis yang digunakan berupa deskriptif kualitatif berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara dan hasil angket yang disusun secara terstruktur dan sesuai topik penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1984). Terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Palmin, 2022). Berikut rincian tahapan penelitiannya:

**Gambar 1. Tahapan Penelitian**



# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai perspektif edukasi seks untuk anak usia dini dari sudut pandang orang tua dan guru melalui wawancara langsung. Wawancara dilakukan dengan tiga guru yaitu YS, DW, YN dan dengan tiga orang tua GP, SL, NF. Beberapa hal yang akan dibahas di dalam pembahasan antara lain pengetahuan orang tua dan guru tentang edukasi seks untuk anak usia dini, urgensi pembelajaran edukasi seks untuk anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah, serta upaya orang tua dan guru dalam mengajarkan edukasi seks untuk anak usia dini.

### Intensitas Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua

Edukasi seks menjadi topik yang jarang didengar baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah, hal ini disebabkan karena mayoritas guru dan orang tua masih menganggap pendidikan seksual merupakan suatu hal yang tabu dan seharusnya hanya diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa atau minimal anak yang menginjak usia remaja. Ketika peneliti menanyakan seberapa sering guru dan orang tua mendengar istilah pendidikan seksual untuk anak usia dini, sebagian besar dari mereka menjawab sering.

**Tabel 2. Intensitas Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua di salah satu TK di Kabupaten Bandung**

Guru YS	Ya, sering
Guru DW	Sering sih
Guru YN	Sering, karena saya terjun di dunia pendidikan jadinya sering denger pendidikan seksual itu apa
Orang tua GP	Jarang sih
Orang tua SL	Belum denger sih, belum tau juga
Orang tua NF	Pernah denger aja sih, kalo dibilang sering juga nggak. Tapi tau lah sedikit tentang edukasi seksual untuk anak usia dini

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terlihat semua guru dan beberapa orang tua pernah mendengar tentang edukasi seks untuk anak usia dini. Satu orang tua (SL) mengatakan bahwa ia belum pernah sama sekali mendengar, sedangkan orang tua (GP) pernah mendengar walaupun tidak sering. Membuktikan bahwa edukasi seks untuk anak usia dini belum tersebar secara merata. Edukasi seks merupakan bagian dari kehidupan yang juga dibutuhkan manusia, terutama anak usia dini. Karena pada dasarnya mengkaji edukasi seks sama halnya dengan mengkaji kebutuhan bertahan hidup (Rhamadany et al., 2022). Faktor latar belakang pendidikan seseorang juga mempengaruhi pemahaman edukasi seks untuk anak usia dini.

### Pemahaman Guru dan Orang Tua mengenai Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini

Pemahaman yang baik tentang edukasi seks untuk anak usia dini penting karena dengan pengajaran yang sesuai, dapat membangun dasar yang baik bagi pemahaman edukasi seks untuk anak usia dini di kemudian hari. Edukasi seks yang dimaksudkan untuk anak usia dini bisa dimulai dengan upaya pengajaran, upaya penyadaran, dan pemberian informasi

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

tentang masalah seksual (Sari, 2020). Berikut beberapa jawaban responden ketika peneliti menanyakan mengenai pendapat dan pemahaman tentang edukasi seks untuk anak usia dini.

**Tabel 3. Pemahaman Guru dan Orang Tua mengenai Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini di salah satu TK di Kabupaten Bandung**

Guru YS	Gimana anak-anak memahami tentang apa yang perlu dilihat, apa yang perlu dipegang, apa yang tidak boleh dipegang, apa yang tidak boleh dilihat lawan jenis.
Guru DW	Kalo anak sendiri kan masih kecil ya, gak boleh dilihat, gak boleh telanjang di depan umum, dijaga kemaluannya. Ditutup auratnya, ngenalin alat kelamin anak, itu tuh apa.
Guru YN	Cara mengajari untuk anak-anaknya tuh cara membatasi diri dari hal-hal yang tidak baik. Cara mengajari kalau dia itu gak boleh dipegang sama orang yang bukan keluarga, harus paham orang-orang yang didekatnya itu siapa.
Orang tua GP	Ya bagus sih, jadi untuk seorang ibu kan jadi tau kalo seksual itu harus bagaimana untuk anak-anak, batasan-batasannya. Kan anak-anak umur segitu kan kita gak tau kadang ada yang suka melecehkan kan kita gak tau ya.
Orang tua SL	Apa yah bingung aku juga.. ya dipikiran sih mikirnya anak kecil yang harus dikasih tau gitu kali ya bagian-bagian mana aja yang ga boleh disentuh orang lain.
Orang tua NF	Kasih pengertian ke anak tentang perbedaan gender perempuan dan laki-laki, menjaga kesehatan dan kebersihan alat reproduksi dengan selalu cebok setelah pipis. Masalah seksualitas yang bahkan anak belum ngerti mungkin dikasih pengertian sedikit agar anak tidak salah arti dan mengikuti hal yang belum sepatutnya dilakukan anak yg belum dewasa. Pengertian tentang pubertas juga perlu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan data guru dan orang tua secara garis besar sudah mengetahui pengertian edukasi seks untuk anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Contoh edukasi seks untuk anak usia 3-5 tahun yang sesuai dengan tahapan perkembangannya adalah dengan mengenalkan bagian anggota tubuh beserta fungsinya masing-masing, menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan menjelaskan sensasi yang anak rasakan pada alat kelaminnya (Soesilo, 2021). Menurut guru (YS) edukasi seks untuk anak itu mengajarkan bagian anggota tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain, menurut guru (DW) edukasi seks untuk anak itu adalah menjaga kemaluannya dengan menutup aurat, dikenalkan juga alat kelamin anak. Pendapat guru (YN) berkaitan dengan guru (YS) yang mengatakan edukasi seks itu adalah cara mengajarkan kepada anak bagian yang boleh dipegang oleh orang yang bukan keluarga dan batasan-batasan siapa saja orang terdekat anak.

Pendapat orang tua tidak jauh berbeda dengan guru, pemahaman orang tua lebih sederhana menanggapi edukasi seks untuk anak usia dini. Orang tua (GP) awalnya menjawab dengan ragu, namun narasumber mengatakan edukasi seks itu bagaimana anak mengenal batasan-batasannya. Ketika ada yang di luar batasannya, anak harus tau kalo itu tidak benar.

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

Sama dengan sebelumnya orang tua (SL) pun menjawab dengan ragu, narasumber tidak begitu tau mengenai edukasi seks untuk anak usia dini itu apa. Namun, secara singkat (SL) mengatakan edukasi seks itu memberi arahan kepada anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Pendapat dari orang tua (NF) edukasi seks berarti memberikan pengertian mengenai perbedaan jenis kelamin, menjaga kebersihan alat kelamin, dan pubertas. Dalam memberikan edukasi seks kepada anak, orang tua harus informatif dan bersikap terbuka dalam memberikan pendampingan yang baik kepada anak (Achmad, 2016). Menanggapi hal tersebut orang tua harus ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan *reminder* di dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah yang berkaitan dengan pembelajaran edukasi seks untuk anak.

## Urgensi Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini

Edukasi seks untuk anak usia dini kian menjadi hal penting yang harus segera diajarkan kepada anak usia dini. Dalam era di mana informasi dan konten apapun mudah diakses hanya dengan sekali klik di internet, penting untuk mengenalkan edukasi seks secara sederhana kepada anak. Berikut beberapa jawaban responden ketika peneliti menanyakan urgensi pembelajaran edukasi seks penting atau tidak.

**Tabel 4. Urgensi Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini di salah satu TK di Kabupaten Bandung**

Guru YS	Penting sih kalo kata aku yah, penting banget sih soalnya takutnya jaman sekarang mah kayak gitu.
Guru DW	Penting sih mengedukasinya tapi dengan cara yang berbeda mungkin ya disesuaikan dengan usia.
Guru YN	Sangat penting, soalnya jaman sekarang anak-anak itu kan bebas banget ya <i>gadget</i> , apalagi kalau nonton youtube.
Orang tua GP	Sebenarnya penting, mungkin pendidikannya berbeda. Ada tahapan-tahapan yang buat anak usia dini mungkin dari segi mereka berpakaian.
Orang tua SL	Sangat penting kak, soalnya kan biar dia juga waspada yah jadi kalo ada yang pegang-pegang bagian yang gak boleh dipegang dia bisa menghindar.
Orang tua NF	Penting banget sih, soalnya untuk masalah pendidikan seksual ini harus dimonitoring banget sama orang tua, agar anak tidak salah tafsir dan asal mencontoh. Anak-anak kan dalam masa pertumbuhan yang lagi senang-senangnya belajar dan ikutin hal baru jadi bener-bener harus dimonitoring dan dibimbing untuk masalah edukasi ini, kalo ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin dia tau kita bisa bantu jawab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan keterangan dari guru dan orang tua sependapat tentang edukasi seks untuk anak usia dini sangat penting terlebih di zaman sekarang. Globalisasi dan modernisasi sudah mendunia, konten-konten dengan bebas beredar di internet. Sependapat dengan para guru, kalau anak-anak saat ini banyak menggunakan aplikasi youtube untuk menonton video atau animasi. Sebagai orang tua yang memiliki hubungan dan jarak paling dekat dengan anak, memberikan edukasi seks pada anak sangatlah penting (Muslich et al., 2023). Selain itu, orang tua juga memiliki peranan penting sebagai orang terdekat yang memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak (Pradikto et

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

al., 2022). Orang tua bisa mengawasi ketika anak sedang menggunakan *gadget* demi mengurangi kemungkinan anak membuka konten yang tidak diperbolehkan. Walaupun sudah dibatasi dengan *kids mode*, namun masih saja ada konten yang lolos atau animasi yang menjurus ke arah yang tidak sepatasnya ditonton oleh anak usia dini. Orang tua juga berpendapat edukasi seks untuk anak usia dini harus selalu dikontrol dan diawasi secara ketat dan anak masih perlu bimbingan orang tua.

## Upaya dalam mengajarkan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini

Edukasi seks untuk anak usia dini merupakan topik yang penting dan sensitif dalam tahap perkembangan anak. Bagi kebanyakan guru dan orang tua di Indonesia menganggap seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak boleh dibicarakan secara umum karena melanggar norma sosial yang ada (Yuniarni, 2022). Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua harus melakukan pendekatan yang tepat dan berhati-hati dalam memastikan informasi yang sampai pada anak benar dan sesuai dengan usianya. Berikut beberapa jawaban responden ketika peneliti menanyakan bagaimana upaya yang dilakukan dalam memberikan edukasi seks untuk anak usia dini.

**Tabel 5. Upaya dalam Memberikan Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini di salah satu TK di Kabupaten Bandung**

Guru YS	Balik lagi ke pembiasaan juga sih. Ajak bernyanyi, bercerita tentang yang ada pendidikan seksualnya. Kasih video pembelajaran. Penanaman rasa malu juga kayak misal kalau perempuan pakai rok harus pakai <i>legging</i> .
Guru DW	Lebih ke pembiasaan sih, misalkan kalau pakai baju ditutup pintunya, jangan sampai di depan anak yang berlawanan jenis. Lebih ke berpakaian sih, mengajarkan anak malu.
Guru YN	Pertama, komunikasinya harus dua arah. Karena kalau komunikasinya misal di kelas, kurang pendekatannya. Ajarkan rasa malu, misalnya memperlihatkan area lutu sampai bahu ke teman-teman yang lain. Harus lebih waspada ke orang lain, ke orang yang tidak dikenal apalagi. Kita kasih tau batasan-batasannya dari mana sampai mana, mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh disentuh. Diusahakan anak-anak juga bercerita, jangan sampai anak memendam. Kita harus membangkitkan percaya diri anak supaya mau bercerita karena itu yang paling penting.
Orang tua GP	Cara ibu paling gini, mungkin dari dia berpakaian dulu diajarkan rasa malu dari kecil. Pembiasaan rasa malu, karena pembiasaan-pembiasaan itu menjadi suatu karakter nantinya.
Orang tua SL	Iya sih paling kalo di hp itu kan lebih diliatin yah klo dia lagi nonton youtube kalo yg sekiranya menjurus ke situ paling cuma bilang jangan nonton yang kaya gitu gak bagus.. kadang kan di youtube suka ada aja ya yang begitu. Kalo buat dirinya sih cuma dikasih tau aja bagian-bagian mana aja yang gak boleh dipegang sama orang lain termasuk ayah nya sendiri sih gitu aja.
Orang tua NF	Paling umum aja sih dengan cara kasih pemahaman aja ke anak. Dengan tidak memberikan gadget tanpa pengawasan orang dewasa, kebanyakan kan anak-anak jaman sekarang pinter menggunakan gadget bahaya kalo gak

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

dipantau orang tua nanti dia melihat dan mencontoh kalo dilepas gitu aja tanpa pantauan orang tua.
--

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga guru dan tiga orang tua, didapatkan beberapa cara untuk mengajarkan edukasi seks untuk anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Sebagai guru, tentunya akan memanfaatkan metode-metode pembelajaran di kelas. Guru (YS) mengatakan dalam mengajarkan edukasi seks bisa lewat metode bercerita dan metode bernyanyi. Metode bercerita merupakan metode yang disukai anak-anak, selain dapat mendengarkan cerita anak juga dapat melihat gambar yang mendukung cerita tersebut, karena pada umumnya anak sangat suka mendengarkan cerita (Mulyani et al., 2018). Menurut guru (DW) cara mengajarkan edukasi seks untuk anak usia dini itu dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menutup aurat, pembiasaan berpakaian yang sopan, dan pembiasaan rasa malu. Selain itu, menurut (Astuti, 2021) pembiasaan lainnya bagi anak yang beragama islam bisa dimulai dengan menutup aurat, menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, mengajarkan toilet training seperti tidak boleh ke toilet berdua, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang orang lain, dan lainnya. Pembiasaan ini dikenalkan kepada anak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya, tidak melewati batas yang ditentukan.

Terkadang anak tidak bisa diberitahu hanya dengan ucapan saja, guru juga perlu pendekatan secara personal agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima anak dengan baik. Hal ini disebutkan oleh guru (YN) cara mengajarkan anak tentang edukasi seks pertama adalah dengan komunikasi yang bagus. Guru sebagai komunikator mempunyai peran terlibat dalam memberikan informasi (menyampaikan pesan) kepada anak (Budi Rahardjo et al., 2022), oleh karena itu guru pun harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Jika anak dengan guru memiliki komunikasi yang bagus, maka anak akan mau bercerita tentang apa saja yang dialaminya. Guru juga mengajarkan bagaimana anak harus percaya diri untuk menceritakan sesuatu dan tidak dipendam sendirian.

Pendapat orang tua (GP) sejalan dengan pendapat guru di atas, cara mengajarkan edukasi seks untuk anak usia dini adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan tersebut bisa menjadi cikal bakal karakter anak saat dewasa nanti, oleh karena itu sejak dini orang tua mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak agar kelak saat dewasa ia sudah mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari. Freud dalam (Kwirinus, 2022) mengatakan bahwa memang betul perkembangan seksual sudah terjadi di masa kanak-kanak, oleh karena itu edukasi seks hendaknya ditanamkan sejak dini agar sesuai dengan perkembangan umurnya. Maka orang tua bisa mengajarkan edukasi seks adalah dengan menyaring konten-konten video yang ditonton anak dan memberikan pengertian bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain termasuk ayahnya (jika anaknya perempuan) menurut penuturan orang tua (SL). Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, orang tua (NF) mengajarkan edukasi seks untuk anak usia dini dengan memberikan pemahaman dan pengawasan terhadap konten-konten yang dilihat anak di *platform* manapun.

## KESIMPULAN

Orang tua dan guru memiliki persepsi yang beragam mengenai edukasi seks untuk anak usia dini. Untuk beberapa orang tua memandang edukasi seks merupakan hal yang tidak perlu diajarkan sejak dini, disebabkan karena pemahaman mereka yang belum sempurna. Di

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

sisi lain guru sudah memandang urgensi edukasi seks harus diajarkan sejak dini untuk menjadi penanaman karakter anak hingga dewasa. Keberagaman persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, kurangnya pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan lingkungan. Sayangnya penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya responden sebagai sumber data utama dan lingkup tempat penelitian terlalu kecil. Rekomendasi yang diharapkan untuk peneliti selanjutnya adalah dengan menambah responden agar perspektif tentang edukasi seks untuk anak usia dini lebih beragam. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dan meningkatkan kesadaran orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seks untuk anak usia dini.

## REFERENSI

- Achmad et al. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2). 223-232. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.504>
- Astuti, Rahayu Puji. (2021). Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya. Thesis: IAIN Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3670>
- Budi Rahardjo et al. (2022). Teachers' Role as Communicator and Motivator in Facilitating Early Childhood Sex Education in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2). 283-290. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.49962>
- Chairilisyah, Daviq. (2019). Sex Education in the Context of Indonesian Early Childhood. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p41-51>
- Chasanah, Isnatul. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2). 133-150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *WAHANA: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2). 118-125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Humaira B et al. (2015). Kekerasan Seksual Padaanak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2). 5-10. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Ismiulya et al. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). 4276-4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

- Iswinarti and Hidayah. (2020). Empathy Enhancement Through Group Play Therapy to Reduce Aggressive Behavior. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3). 151-158. <https://doi.org/10.29210/147900>
- Kantor and Limberg. (2020). Pleasure and Sex Education: The Need for Broadening Both Content and Measurement. *Am J Public Health*, 110(2). 145-148. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305320>
- KEMENPPPPA. (2023). Ringkasan Data Kekerasan. SIMFONI PPA: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Diakses pada 1 Agustus 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kwirinus, Dimas. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). 556-573. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Magta, M. & Dewi, N. P. S. (2022). Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2). 265-273. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/50252>
- Miles, M. & Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Muslich et al. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2). 29-38. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/11886/5100>
- Mutiara, Yolanda. (2023). Pendidikan Seksual Dini Sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak di Pedesaan. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). 102-113. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/aljayyid/article/download/75/19>
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

- Palmin and Anwar. (2022). Faktor Penghambat Implementasi Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). 6395-6408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3166>
- Pradikto et al. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). 1155-1162. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022>
- Rhamadany et al. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia 5-8 Tahun (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 3(02). 95-102. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i02.1196>
- Safitri and Mahmudah. (2015). Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini: PAUD TERATAI*, 4 (2). 1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11646>
- Sari, Melina. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Tk Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(10). 53-60. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1531>
- Setiani et al. (2017). Studi Fenomenologi: Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(2). 122-128. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i2.414>
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang Tritjahjo. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Solihin. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

# KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif\_jpaud.v1i2.6713

Yuniarni, Desi. (2022). Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). 513-525. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>